

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA

PADA WACANA POLITIK GELAR WICARA MATA NAJWA :

TINJAUAN PRAGMATIK



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana sastra pada

Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:

NATALIA DATU LETTA'

F11114005

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2019



Sebuah Inspirasi

Kau terpelajar, bersejialah pada kata hati.

Pramudya Ananta Toer

Semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. harus semakin mengenal batas.

Pramudya Ananta Toer

Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan, serta memperhalus perasaan. Tan Malaka

Bila kaum muda yang telah belajar di perguruan tinggi menganggap dirinya terlalu tinggi untuk melebur dengan masyarakat yang bekerja dengan cangkul dan hanya memiliki cita-cita yang sederhana, maka lebih baik pendidikan itu tidak diberikan sama sekali. Tan Malaka

Bersekolalah, belajarlah dengan sungguh-sungguh, setidak-tidaknya agar pola pikirmu berbeda dari yang lain. IbuKu

Sebuah apresiasi lahir dari keras kepala yang disertai kerja keras.

NDL

Hidup bukan sebuah lagu, yang dapat diaransemen oleh siapa saja,

kecuali dirimu. NDL



Sebuah persembahan

Untuk kedua orang tuaku, Yonatan Salla dan Yosfina Manning Daun Datu;

saudaraku, Marsel, Mariani, Misel, Mial, Milta;

Kekasihku, Adrianus Rante.



SKRIPSI
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA
PADA WACANA POLITIK GELAR WICARA MATA NAJWA:
TINJAUAN PRAGMATIK

Disusun dan Diajukan Oleh:
NATALIA DATU-LETTA'
NIM: F11114005

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
pada Tanggal 25 Januari 2019
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.

NIP 195412311981031041

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum.

NIP 19710510 199803 2 001

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,

Dr. Hj. AB. Takko Bandung, M.Hum.

NIP 19651231 199002 1 002



Lin Duli, M. A.
16 199103 1 010




Optimization Software:
www.balesio.com

LEMBAR PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA


Pada hari ini, Jumat, 25 Januari 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa: Tinjauan Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 Januari 2019

1. Dr. Hj. AB. Takko Bandung, M. Hum **Ketua** (.....)

2. Dra. Nur Sa'adah, M. Hum. **Sekretaris** (.....)

3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. **Pembimbing I** (.....)

4. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum. **Pembimbing II** (.....)

5. Dr. Nurhayati, M.Hum. **Penguji I** (.....)

.....an M. Said, M.Hum.

Penguji II (.....)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar 90245
Telp. (0411) 587223-590159. Fax. 587223

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5690/UN4.9.1/DA.08.04/2018 tanggal 21 September 2018, dengan ini kami menyatakan dan menyetujui skripsi yang berjudul **Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa: Tinjauan Pragmatik**

Makassar, 12 Desember 2018

Pembimbing I

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Pembimbing II

Dr. Hj. Munirah Hasyim, S.S., M.Hum.
NIP 197105101998032001

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. H. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP. 19651231 199002 1 002



KATA PENGANTAR

Salam sejahtera.

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa: Tinjauan Pragmatik’ sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak menemui kesulitan. Akan tetapi, berkat ketekunan, kesabaran, dan usaha yang disertai doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua, yakni ‘Yonatan Salla dan Yosfina Nanning Daun Datu’ yang telah bekerja keras, serta memberikan motivasi, nasihat, dan doa dengan penuh kasih sayang kepada penulis. Semoga kelak penulis bisa membanggakan kalian.

Akhirnya skripsi ini hadir sebagai sebuah karya sederhana untuk menambah pengetahuan bagi para pembaca. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak hanya lahir dari hasil usaha penulis, tetapi juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., selaku Pembimbing I sekaligus penasehat akademik telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, gagasan, ide-ide, serta nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih atas semua ilmu dan nasihat yang telah diberikan kepada

penulis.



2. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing II yang memberikan bimbingan, gagasan, ide-ide, serta nasihat dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah memberi ilmu dan memotivasi penulis.
3. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku penguji I dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi kritik dan saran bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Dr. H. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. Nur Sa'adah, M. Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis demi kelancaran urusan akademik serta membantu proses administrasi penulis selama berada di Departemen Sastra Indonesia.
5. Sumartina, S.E., pegawai administrasi yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan berkas penulis.
6. Seluruh dosen di Departemen Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman saat perkuliahan, maupun di luar perkuliahan.
7. Saudaraku, Marselinus Palengan, Ornan Julianti Rumambo, Preit Palebangan, Qristovianus Kambano, dan Restiani Daun Datu yang telah banyak mengalah demi penulis. Semoga kelak penulis mampu membahagiakan kalian.

Terima kasihku, Adrianus Rante, yang selalu membantu dan memberi motivasi. Semoga kita tetap berjuang bersama, selamanya.



9. Nurcahaya, teman kost yang selalu membantu penulis selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Semoga sawah di kampungmu selalu subur.
10. Daeng Abbas dan Nur Akhirah, yang telah memberi tumpangan di saat-saat akhir studi penulis. Terimakasih telah menjadi keluarga bagi penulis. Semoga Tuhan memberkati kalian sekeluarga.
11. Pita Suci, yang bersedia menjadi teman diskusi saat penulis mengalami kendala dalam penulisan skripsi ini.
12. Oriza Sativa, yang bersedia membantu penulis mengedit skripsi ini.
13. Andi Hartina Tenri Rawe, S.S., yang selalu meluangkan waktu untuk membantu mengoreksi tulisan penulis.
14. Elisabet Iket, yang selalu memberi motivasi dan menasehati penulis.
15. Kawan angkatan “Asketis 2014”, Ugie Sushandy, Pita Suci, Wahyu Dwi Abriani, Andi Hartina Tenrirawe, Rezky Yulia Ekaputri, Sulfiana SBR, Rosmiati, Nurcahaya, Jumriana, Nur Akhirah, Wiwindya Anggraini, Rafita, Apriliyanti, Aisyah R, Nur Adelia, Dia Widianti, Musylia Nurfadhlia, Risya Rizky Nurul Q, Erika Handianah, Ernik Hasnawati, Khaerunnisa, Elisabet Iket, Syahwan Alfianto Amir, Yusril Ashar Chairan, Andi Rahmat Karim, Adi Yanuarto, Suparman, Ahmad Iman Waworuntu, Bahrul Ulum, Octavianus Romi, Muhammad Virgian Valencya. Terima kasih telah menjadi sahabat yang memberikan masa-masa yang indah, dan selalu memberikan motivasi maupun semangat selama ini.



16. Kakak-kakak dan Adik-adik di IMSI KMFIB-UH, terima kasih atas pengalaman-pengalaman yang berharga serta kebersamaan bersama kalian.
17. Kawan-kawan Tan Malaka dan semua Keluarga Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unhas, yang telah memberi banyak pelajaran dan pengalaman bagi penulis.
18. Saudara-saudaraku di KIPAS (Komunitas Penggiat Alam Bebas) Tana Toraja yang selalu mendorong agar penulis cepat menyelesaikan skripsi.
19. Teman-teman KKN Unhas Gel. ke 96 Kecamatan Polombangkeng Selatan, khususnya posko Kelurahan Bonto Kandatto, Dami, Jestin, Kurni, Tirza, yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka kita bersama selama kurang lebih satu bulan.
20. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak tertulis karena keterbatasan ruang.

Kesempurnaan hanya milik Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini, baik yang berhubungan dengan isi, bahasa, maupun teknik penyajiannya. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran guna menjadikan karya ini lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 11 Desember 2018

Natalia Datu Letta'

(F11114005)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoretis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Situasi Tutar	16
2.2.3 Tindak Tutar	17
2.2.4 Jenis Tindak Tutar	18
Prinsip Kerja Sama	23
Langkah Pikir	28



BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.1.1 Lokasi Penelitian	31
3.1.2 Waktu Penelitian	31
3.2 Populasi dan Sampel	31
3.2.1 Populasi.....	31
3.2.2 Sampel	31
3.3 Metode Pengumpulan Data	32
3.3.1 Metode Simak.....	32
3.3.1.1 Teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC)	32
3.3.1.2 Teknik Catat	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa di Tran7.....	34
4.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas.....	34
4.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas.....	67
4.1.3 Pelanggaran Maksim Hubungan	69
4.1.4 Pelanggaran Maksim Cara	78
4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7	84
4.2.1 <i>Participant</i> atau Partisipan.....	84
4.2.2 <i>End</i> atau Maksud/Tujuan	101
4.2.3 <i>Act</i> atau Pesan	132
4.2.4 <i>Norms</i> atau Norma	135
BAB V PENUTUP	137
.....	137
.....	138

R PUSTAKA



DAFTAR SINGKATAN

AHY	: Agus Harimurti Yudoyono
Capres	: Calon Presiden
Cawapres	: Calon Wakil Presiden
CFD	: Card Free Day
DPP	: Dewan Perwakilan Partai
Gerindra	: Gerakan Indonesia Raya
Golkar	: Golongan Karya
Jokowi	: Jokowi
SBY	: Susilo Bambang Yudoyono
PAN	: Partai Amanat Nasional
PAS	: Prabowo – Salim
PUAS	: Prabowo-Abdul Somad
PDB	: Produk Domestik Bruto
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia-Perjuangan
PKB	: Partai Kebangkitan Bangsa
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
Pilpres	: Pemilihan Presiden
RRC	: Republik Rakyat Cina
TV	:Televisi
	: Tenaga Kerja Asing



ABSTRAK

Natalia Datu Letta'. *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa: Tinjauan Pragmatik.* (Tadjuddin Maknun dan Munira Hasyim)

Penelitian ini berjudul pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa: Tinjauan Pragmatik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7. Analisis pelanggaran prinsip kerja sama dikaji dengan menggunakan teori Grice. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dikaji dengan menggunakan teori SPEAKING Hymes.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SLBC) dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7, meliputi pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan (relevansi), dan maksim cara. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama , meliputi *partisipant* seperti latar belakang penutur, sikap penutur, kebiasaan penutur, dan emosi penutur; *End* atau maksud/tujuan seperti untuk meyakinkan, menjaga citra, mengklarifikasi, berbasa-basi, mengkritik, menyudutkan lawan politik, dan mengalihkan pembahasan; *act* atau pesan, *norms* atau norma.

Kata kunci: Prinsip Kerja Sama, Wacana Politik, Mata Najwa, Pragmatik.



ABSTRACT

Natalia Datu Letta'. *Violation of the Principle of Cooperation in Political Discourse Holds the Speech of Mata Najwa: Pragmatic Review*. (Tadjuddin Maknun and Munira Hasyim)

This study is entitled the violation of the principle of cooperation in the political discourse of the title of the speech of Mata Najwa: Pragmatic Review. This study aims to describe (1) the violation of the principle of cooperation in the political discourse of the title of the speech of Mata Najwa in Trans7 and (2) the factors that influence the violation of the principle of cooperation in the political discourse of the speech of Mata Najwa on Trans7. Analysis of violations of the principle of cooperation was assessed using the Grice theory. Analysis of the factors that influence the occurrence of violations of the principle of cooperation is examined using the theory of SPEAKING Hymes.

The method of data collection in this study was carried out through referral methods with the involvement-free listening technique and note taking technique.

The results showed that the violation of the principle of cooperation in the political discourse of the speech title of Mata Najwa in Trans7, included violations of quantity maxim, quality maxim, relationship maxim (relevance), and maximal means. Factors that influence the occurrence of violations of the principle of cooperation, include participants such as the speaker 's background, speaker' s attitudes, speaker habits, and speaker emotions; End or purpose / goal such as to convince, maintain the image, clarify, make small talk, criticize, corner political opponents, and divert discussion; act or message, norm.

Keywords: Principles of Cooperation, Political Discourse, Mata Najwa, Pragmatics.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masih memunculkan berbagai fenomena kebahasaan. Salah satu fenomena yang sering terjadi ialah pelanggaran prinsip tutur. Penutur kadang memberikan informasi yang tidak informatif, tidak benar, tidak relevan dengan konteks, dan sulit dipahami. Grice menyebut fenomena tersebut sebagai pelanggaran prinsip kerja sama dengan mengklasifikasikannya dalam empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan atau relevansi, dan maksim cara.

Pada era modern, media massa merupakan sarana pertukaran informasi yang paling populer, baik media cetak, maupun media elektronik. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa pada media massa penting untuk menjadi perhatian agar tidak terjadi kesimpangsiuran berbahasa dalam peristiwa komunikasi secara terus menerus. Salah satu media informasi yang menjadi perhatian penulis ialah gelar wicara Mata Najwa yang ditayangkan di salah satu stasiun TV Swasta, Trans7.

Gelar wicara Mata Najwa dipandu oleh seorang wartawan senior, Najwa Shihab dengan membahas berbagai topik. Salah satu topik yang sering dibahas pada gelar wicara Mata Najwa ialah permasalahan politik. Pada pembahasan masalah politik, Najwa menghadirkan narasumber dengan latar belakang kepakaran atau keahlian yang beragam. Ada narasumber dari kalangan

ada pula narasumber sebagai ahli hukum, sosial, ekonomi, budayawan, median.



Mata Najwa merupakan salah satu program yang bertujuan mengulas secara mendalam informasi yang sedang ramai menjadi perbincangan. Oleh sebab itu, perilaku komunikasi antara peserta tutur harus terjalin dengan baik demi tercapainya informasi yang maksimal. Namun kenyataannya, pada perbincangan mengenai politik sering timbul tuturan yang melanggar prinsip tutur, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan. Sebagai contoh:

Acara : Mata Najwa

Episode : Tanggal, 18 April 2018

Topik : Siasat Berebut Istana

Partisipan :

- (1) Najwa shihab, pemandu acara (NS)
- (2) Ace Hasan Syadzly, Ketua DPP Golkar (AH)
- (3) Adian Napitipulu, Politisi PDIP (AN)
- (4) Romahurmizy, Ketua Umum PPP (RH)
- (5) Arief Puyuno, Wakil Ketua Umum Gerindra (AP)
- (6) Mardani, Ketua Umum PKS (MD)
- (7) Hanta Yudha, Pengamat Politik dan Poltracking Indonesia (HD)

Peristiwa Tutur (*event act*) :

Perbincangan mengenai kesiapan kubu Prabowo dan kubu Jokowi untuk mengusung calonnya masing-masing. Romahurmizy, anggota PPP salah satu partai

Jokowi mengatakan optimis akan kemenangan Jokowi berdasarkan partai-pendukungnya. Mardani, politisi PKS yang merupakan pendukung Prabowo



mengatakan optimis untuk mengukung Prabowo karena mempertimbangkan harga-harga kebutuhan pokok pada masa pemerintahan Joko Widodo jauh lebih mahal dibanding negara tetangga. Najwa meminta tanggapan Adian Natipulu, politisi PDIP mengenai pernyataan Mardani yang mengatakan bahwa harga-harga di negara Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga negara tetangga pada masa pemerintahan Joko Widodo.

Tuturan (*speech act*):

NS : “Oke, mau dikomentari Bang Adian, data –data tadi , data –data harga-harga yang bahkan negara-negara tetangga pun masih jauh lebih bisa dijangkau oleh rakyat kalo menurut data-data Bang Mardani?”

AN : “Yah, dalam banyak hal juga memang semua harga barang tidak sama di antara negara satu dengan negara yg lain. Di Malaysia ada yang lebih murah tapi juga ada yang lebih mahal, artinya itu tidak menjadi ukuran tentang kesimpulan yang terakhir disampaikan, itu pertama. ***Nah yang kedua, kalo kita mau berbicara tentang presiden yang diaduh tuh program bukan kaosnya, apalagi tagarnya. Nanti apa, rakyat yang kemudian kan menjadi bingung, harusnya disampaikan dong program dari calon presiden PKS yang sampai sekarang tidak punya calon presiden ini, itu apa?***”

Pada percakapan di atas, tuturan Adian dianggap melanggar prinsip kerja sama berupa maksim kuantitas karena melebihi permintaan yang diajukan Najwa. Najwa hanya meminta tanggapan mengenai data harga-harga yang sebelumnya dikemukakan oleh Mardani, namun Adian juga menanggapi hal lain yang menyangkut PKS dengan mengatakan “*Nah yang kedua, kalo kita mau berbicara tentang presiden yang diaduh tuh program bukan kaosnya, apalagi tagarnya. Nanti apa, rakyat yang kemudian kan menjadi bingung, harusnya disampaikan dong program dari calon presiden PKS yang sampai sekarang tidak punya calon*

ini, itu apa?”. Tuturan Adian berupa tindak ekspresif ejekan. Adian dan Partai PKS tidak memiliki calon presiden yang hanya mencetak kaos. Hal



tersebut mendorong Mardani mengatakan bahwa Partai PKS telah memiliki calon presiden.

Selain melanggar prinsip kerja sama, tuturan Adian pada percakapan tersebut juga melanggar prinsip kesantunan. Tuturan Adian melanggar maksim pujian. Adian memojokkan Partai PKS melalui pernyataan “*harusnya disampaikan dong program dari calon presiden PKS yang sampai sekarang tidak punya calon presiden ini, itu apa?*”.

Fenomena berbahasa tidak terlepas dari konteks yang ada di luar bahasa. Hymes menyebut bahwa terdapat komponen ujar yang memengaruhi perilaku berbahasa. Komponen ujar tersebut disingkat SPEAKING yang mengacu pada *setting* atau latar, *participan* atau partisipan, *act* atau maksud atau tujuan, *keys* atau nada, *instrumental* atau sarana, *norms* atau norma, dan *gendre* atau jenis.

Pelanggaran prinsip tutur pada *contoh* (1) terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang penutur, yakni Adian. Adian berada di bawah naungan Partai PDI Perjuangan yang merupakan partai pendukung pemerintah. Dengan kata lain, Adian merupakan lawan politik Mardani yang berada di bawah naungan partai PKS, sebagai partai oposisi. Hal tersebut memicu keduanya saling memojokkan satu sama lain.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat mengaburkan informasi, tetapi juga dapat memberi peluang untuk mengungkap informasi baru. Oleh karena itu, strategi pemandu acara dalam menyikapinya menjadi sangat penting. Najwa sering

g dan mendesak narasumber untuk mengungkap informasi yang
nnya. Misalnya :



Acara : Mata Najwa

Episode : 7 Maret 2018

Topik : Gelanggang Tinju Jokowi: Siapa Berani Lawan Jokowi?

Partisipan :

- (1) Najwa shihab, pemandu acara (NS)
- (2) Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan (MD)
- (3) Johnny G. Plate, Sekjen Partai Nasdem (JG)
- (4) Ahmad Riza Patria, Ketua DPP Gerindra (AR)
- (5) Mardani, Ketua Umum PKS (MR)
- (6) M. Qodari, Direktur Eksekutif (MQ)
- (7) Komaruddin Watubun, Ketua DPP PDI Perjuangan (KW)

Peristiwa Tutar (*event act*) :

Najwa memutar video Megawati mendeklarasikan Joko Widodo sebagai calon presiden periode 2019/2024. Najwa juga memutar video Prabowo dalam beberapa kegiatan.

Tuturan (*speech act*) :

NS : “Yang jelas hingga kini belum ada partai lain yang secara resmi menyatakan akan mengajukan calon presiden, termasuk Partai Gerindra. Walaupun petinggi-petingginya sudah bolak-balik mengatakan akan maju Pak Prabowo, tetapi belum resmi. Menunggu apa?”

AR : “Jadi yang pertama, Pak Prabowo Subianto itu Ketua Umum Partai Gerindra, bukan petugas partai. Kalo ketua umum itu, kapan saja bisa.

NS : Kapan?”

AR : “Ini punya legitimasi.”

NS : “Misalnya?”

AR : “Kalo partai seperti Pak Jokowi bergantung partai lain.”

NS : “Dan itu sudah”

AR : “Jadi, sebentar Pak. Itu yang pertama. Yang kedua, Pak Prabowo ini bukan



cuma orang yang cerdas baik, tetapi juga dia sudah menjadi negarawan. Jadi, karena pencapresan menyangkut pribadinya, dia ingin memberi kesempatan pada seluruh kader ormas, sayap masyarakat”

NS : “***Bang Riza, pertanyaannya simpel, kapan akan mencalonkan?***”

AR : “Pak Prabowo pasti akan dicalonkan oleh Partai Gerindra dan partai pendukung lainnya.”

Pada percakapan di atas, tampak Riza tidak memberi informasi sesuai pertanyaan Najwa. Riza dianggap melanggar maksim cara dan maksim hubungan karena berbelat-belit menjawab pertanyaan.

Najwa menyikapi pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dengan menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi melalui pertanyaan “*Bang Riza, pertanyaannya simpel, kapan akan mencalonkan?*”. Hal tersebut mendorong Riza meyakinkan bahwa Prabowo pasti dicalonkan oleh Partai Gerindra dan partai pendukung lainnya.

Kekuasaan yang lebih tinggi dan watak yang tegas melatarbelakangi pemilihan strategi kesantunan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, Riza menjabat sebagai anggota DPR yang memiliki kekuasaan, tetapi dalam acara Mata Najwa, Riza hanyalah narasumber, sedangkan Najwa merupakan pemandu acara. Najwa memiliki kekuasaan untuk mengontrol jalannya komunikasi demi tercapainya informasi yang diinginkan.

Acara Mata Najwa merupakan salah satu acara pilihan Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan mampunya Mata Najwa meraih penghargaan pada acara *Indonesian Choice Awards 2018* kategori *TV Program of the Year*. Meski demikian,

... dengan politik pada gelar wicara Mata Najwa masih menuai beragam

... Ada yang menilai bahwa narasumber khususnya politisi sering bertele-

... tidak memberi informasi yang relevan, bahkan Najwa selaku pemandu



acara mengaku telah menghawal gaya politisi mengalihkan pertanyaan saat diwawancarai. Komentar lain juga menyoroti Najwa selaku pemandu acara; banyak yang memuji sikapnya yang tegas dan kritis dalam menggali informasi, namun ada pula yang justru menilai Najwa kadang tidak bersikap santun terhadap narasumbernya.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
3. Faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
4. Strategi kesantunan Najwa dalam menyikapi pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik pada gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
5. Faktor yang memengaruhi strategi kesantunan Najwa dalam menyikapi pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut.



1. Pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7;
2. mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat teoretis dan praktik.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai

prinsip kerja sama, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain



itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bandingan yang relevan bagi penelitian yang serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya mematuhi prinsip tutur. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi pekerja media, khususnya wartawan, penyiar atau pemandu acara untuk tetap mematuhi prinsip tutur. Selain itu, juga dapat menjadi pembelajaran bahasa, khususnya pada bidang pragmatik.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Nico Harared (2014) berupa tesis yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Serial Komedi *Situasi The Big Bag Theory* (Kajian Pragmatik)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk–bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pragmatis pelanggaran prinsip kerja sama, serta menjelaskan faktor–faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory*.

Pengumpulan data dalam penelitian Nico Harared menggunakan metode simak dengan dilanjutkan teknik catat. Data berupa transkrip film kemudian dipilah yang berupa pelanggaran prinsip kerja sama. Data dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis bentuk–bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dikaji dengan teori prinsip kerja sama Grice. Analisis fungsi pragmatis pelanggaran prinsip kerja sama dijelaskan berdasarkan teori Searle, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dijelaskan dengan teori SPEAKING Hymes.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam serial komedi situasi *The Big Bang Theory* terdapat bentuk–bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Fungsi yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama terdiri dari fungsi

irektif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Faktor–faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip kerja sama adalah *setting*, *partisipan* seperti latar



belakang peserta tutur yang meliputi tingkat keakraban, watak, warna emosi, maksud/tujuan, *key* atau nada dan *norms* atau aturan dalam berkomunikasi.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, teori yang digunakan juga teori yang sama. Meski demikian, objek keduanya berbeda. Penelitian sebelumnya menjadikan serial komedi sebagai objeknya, sedangkan objek dalam penelitian ini ialah wacana politik.

Penelitian Setiawan, dkk. (2017) yang berjudul “ Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV”. Penelitian tersebut menunjukkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama serta faktor-faktor yang melatarbelanginya pada percakapan dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada percakapan dalam acara Mata Najwa di Metro TV terjadi pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan dalam acara Mata Najwa di Metro TV dipengaruhi oleh penataan kesantunan berbahasa, yakni penataan maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesimpatian, konsep muka negatif dan penyelamatan muka.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama an acara Mata Najwa sebagai objeknya. Meski demikian, Mata Najwa



yang dikaji pada penelitian tersebut ialah acara Mata Najwa yang disiarkan di Metro TV. Sedangkan Mata Najwa yang dikaji dalam penelitian ini ialah Mata Najwa yang disiarkan di Trans7, khususnya pada wacana politik. Keduanya juga sama-sama mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor-faktor yang memengaruhinya, namun dipandang dari sisi yang berbeda. Penelitian terdahulu mengkaji faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dengan menghubungkan antara tuturan dengan kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dengan menghubungkannya antara tuturan dengan komponen ujaran (*komponen of speech*), yakni dengan menggunakan teori Speaking Hymes.

Penelitian terdahulu yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Maria Ana (2017) yang berjudul “Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Rumpi No Secret di Trans TV: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut menunjukkan strategi kesantunan yang dilakukan oleh tuan rumah dalam memberi pertanyaan karena pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan narasumber.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi kesantunan yang digunakan dalam *talkshow* Rumpi (*no secret*) meliputi: bertutur secara terus terang (*bald on record*), bertutur dengan menggunakan kesantunan positif (*positive politeness strategy*), bertutur dengan menggunakan strategi kesantunan tidak langsung (*off record strategy*).

pelanggaran prinsip kerja sama dalam *talkshow* Rumpi (*no secret*) di TV, meliputi pelanggaran prinsip kerja sama dengan satu maksim,



pelanggaran prinsip kerja sama dua maksim, dan pelanggaran prinsip kerja sama dengan tiga maksim. Pelanggaran prinsip kerja sama dengan satu maksim antara lain maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara. Pelanggaran dengan dua maksim antara lain maksim kuantitas dan maksim cara, maksim kualitas dan maksim cara, maksim kuantitas dan maksim relevan, maksim kuantitas dan maksim kualitas, maksim relevan dan maksim cara. Pelanggaran tiga maksim antara lain maksim kuantitas, maksim relevan dan maksim cara; maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim cara; maksim kualitas, maksim relevan dan maksim cara.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama. Meski demikian, objek penelitian tersebut berbeda dengan objek dalam penelitian ini. Objek pada penelitian tersebut ialah gelar wicara Rumpi (*No secret*), sedangkan dalam penelitian ini objeknya ialah gelar wicara Mata Najwa di Trans7. Selain itu, dalam penelitian ini, juga akan dikaji faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang tidak dikaji pada penelitian tersebut.

Penelitian Muhammad Risal (2009) yang berjudul “Penggunaan Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Empat Mata” juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Dalam tahap analisis data, Rizal menggunakan metode



Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat implikatur pujian yang terbentuk dari kalimat tanya dan jawaban atas pertanyaan tersebut dapat membentuk implikatur dalam bentuk ejekan dan terdapat pula implikatur penghalusan makna. Adapun wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan ialah pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim hubungan, dan pelanggaran maksim hubungan.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, metode dan teknik yang digunakan juga sama. Meski demikian, objek penelitian tersebut ialah humor, sedangkan objek dalam penelitian ini ialah permasalahan politik. Dalam penelitian tersebut juga tidak dikaji faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang menelaah makna dengan mempertimbangkan konteks. Makna sebuah tuturan tidak terlepas dari konteksnya. Dengan kata lain, makna tidak hanya dititik fokuskan dalam tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang ada di luar bahasa itu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levinson (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:5) bahwa (1) pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan kata lain, untuk memahami

in bahasa, kita juga dituntut memahami konteks yang mewadahi in bahasa tersebut.; (2) pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai



bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut.

Senada dengan itu, Sudaryat (2011:121) juga mengemukakan “Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan situasi ujaran”. Leech (2015:8) juga menerangkan “Pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*)”.

Lebih ringkas, Yule (2006: 3-4), mendefinisikan pragmatik dengan empat bagian, yakni;

(1) Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Studi ini berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya;(2) Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu terpengaruh terhadap apa yang dikatakan;(3) Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Pendekatan pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan; dan 4) Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Serupa dengan pendapat para ahli yang lainnya Wijana juga mengatakan bahwa Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam

asi (Wijana 2011:8).



Salah satu kajian pragmatik ialah wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana) sebagai satuan terlengkap. Pragmatik wacana memuat (1) deiksis, meliputi deiksis personal, spasial, temporal, dan sosial (bersifat ekstratekstual); (2) referensi dan inferensi (termasuk nama diri, sistem anafora-katafora yang bersifat intratekstual (endofora), dan eksofora); (3) praanggapan, apa yang menurut pembicara benar, sebelum pembicara mengungkapkan suatu ujaran dan ungkapan yang benar secara logis; (4) prinsip kerja sama, implikatur-eksplikatur, dan relevansi (Djajasudarma, 2012:77).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan telaah makna satuan lingual dengan melihat relasi antara bahasa dengan konteks ujaran. Konteks dapat memengaruhi tafsiran atau interferensi.

2.2.2 Situasi Tutur

Memperlakukan bahasa sebagai pragmatik adalah mempertimbangkan konteksnya. Ada empat jenis konteks, yakni: (1) konteks fisik, yaitu tempat terjadinya konversasi (tindak ujar); (2) konteks linguistik, yaitu tuturan yang dipertimbangkan sebelumnya; (3) konteks epistemik, yaitu latar belakang pengetahuan baik pembicara maupun lawan bicara (hubungan speaker-heaker); (4) konteks sosial, yaitu hubungan sosial yang ada (setting) antara penyapa-pesapa. (Djajasudarma, 2012:76)

Dell Hymes (dalam Sudaryat 2011: 136) menjelaskan bahwa komponen

(*komponen of speech*) yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacuh pada:



1. *Setting* atau latar, sesuatu yang mengacu pada tempat, ruang, waktu dan kondisi fisik lainnya.
2. *Participant* atau partisipan, mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.
3. *End* atau hasil mengacu pada maksud, tujuan dan hasil komunikasi.
4. *Act sequences* atau pesan mengacu pada bentuk dan isi pesan.
5. *Keys* mengacu pada nada, cara yaitu cara ketika berkomunikasi seperti serius, santai, formal dan lainnya.
6. *Instrumental* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan dalam pemakaian bahasa seperti lisan dan tulisan.
7. *Norms* atau norma, yang mengacu pada perilaku partisipan dalam berinteraksi
8. *Genre* atau jenis yang mengacu pada tipe-tipe teks seperti dongeng, iklan dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi tutur merupakan unsur-unsur luar bahasa yang memengaruhi kehadiran makna sebuah tuturan. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Hymes untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

2.2.3 Tindak tutur

Setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu.

data lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu (Tarigan, 2009:39).



Dalam berkomunikasi, perilaku bertutur antara penutur dan lawan tutur bervariasi sesuai dengan maksud dan tujuannya. Perilaku bertutur tersebutlah yang disebut dengan tindak tutur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Sudaryat (2011:136) “Tindak tutur (*speech act, language event*) merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung”. Senada dengan itu, Yule (2006:82) mengemukakan “Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan”.

Chaer (2004: 16) mengemukakan “Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh penutur dan petutur dalam peristiwa komunikasi. Tindakan atau perilaku tersebut berorientasi pada tujuan atau makna yang hendak disampaikan.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2011:21) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni;

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Contoh :

aus adalah binatang menyusui
ngan jumlahnya lima



2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut *the act of doing something*. Contoh :

- a. Ada anjing gila.
- b. Rambutmu sudah panjang.

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak tutur ilokusi sukar untuk diteliti karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

3. Tindak perlokusi

Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011:24) mengemukakan,

“Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*”.

Contoh :

- a. Rumahnya jauh.
- b. Kemarin saya sangat sibuk.

Searle (dalam Maknun dan Munira Hasyim 2016:44) mengklasifikasikan tindak tutur yang didasarkan pada maksud penutur ketika berbicara, yaitu:

1. Tindak Representatif

Tindak representatif merupakan tindak bahasa yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu sebagaimana adanya. Misalnya tindak menyatakan,



menunjukkan, dan menjelaskan. Yule (2006:92) mengemukakan, “Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian”.

2. Tindak Komisif

Tindak komisif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mendorong penutur melakukan sesuatu. Tindak komisif itu sendiri adalah bersumpah, berjanji, dan mengajukan usul. Yule (2006: 94) juga mengemukakan, “Komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan pada masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.”

3. Tindak Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang mengekspresikan maksud dalam bentuk perintah atau permintaan. Direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan sebagainya.

4. Tindak Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa permintaan maaf, humor, memuji, basa-basi, berterima kasih, dan sebagainya. Penutur mengekspresikan perasaan melalui tindakan ekspresif. Pernyataan-pernyataan psikologis dapat tercermin dari tindak

sebut. Tindak tutur ekspresif dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. (Yule, 2006:93)



5. Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Tindak tutur ini dapat dilihat pada tindak menghukum, menetapkan, memecat, dan memberi nama.

Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011: 28) membedakan tindak tutur menjadi:

1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) merupakan tindak tutur yang memungsiakan kalimat berita secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, menggunakan kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Misalnya :

- a. Sidin memiliki lima ekor kucing.
- b. Di manakah letak Pulau Bali?
- c. Ambilkan baju saya!

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*) merupakan tuturan yang menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya untuk memerintah agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya

adalah makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak



literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Contohnya:

- a. Penyanyi itu suaranya bagus
 - a.1. penyanyi itu suaranya bagus, (tapi tidak usah nyanyi saja)
- b. Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.
 - b.2. Radionya kuras keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar.

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak-tindak tutur berikut ini:

1. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

Misalnya :

- a. Orang itu sangat pAndai
- b. Buka mulutmu!
- c. Jam berapa sekarang?

2. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud

annya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang



dimaksudkan penutur. Tindak tutur ini bermaksud memerintah, namun diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

3. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliter speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan diungkapkan dengan kalimat berita. Contoh :

- a. Suaramu bagus, kok
- b. Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

4. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Saat menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan “lantainya bersih sekali”.

Pengklasifikasian tindak tutur di atas berdasarkan sudut pAndang yang berbeda. Peneliti merujuk pada jenis tindak tutur berdasarkan maksud penutur yang dikemukakan oleh Searle.

2.2.5 Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama mengatur bagaimana peserta tutur melakukan

an dengan koheren atau melakukan percakapan dengan memperhatikan
 ungkan tuturan satu sama lain. Peserta tutur baik itu penutur maupun mitra



tutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap kekoherensian percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Maknun dan Munira Hasyim (2016:90) mengemukakan,

“ Di dalam berkomunikasi penutur mengomunikasikan sesuatu kepada penutur dengan harapan agar petutur itu dapat memahami apa yang dikomunikasikannya. Tidaklah mungkin akan terjadi komunikasi antara penutur dengan petutur apabila antara keduanya tidak terjadi komunikasi. oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas, serta berfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan petutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka terapkan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. ”

Yule (2006:63) memberikan pengertian “Prinsip kerja sama dengan sebuah aturan, yaitu : buatlah tuturan sendiri seperti yang diminta pada taraf di mana percakapan itu terjadi, dengan maksud atau arah pergantian bicara yang dapat diterima di mana Anda terlibat di dalamnya”.

Grice (dalam Maknun dan Munira Hasyim, 2016:91) membagi prinsip kerja sama dalam suatu percakapan menjadi empat. Maksim tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berbunyi “berikanlah jumlah informasi yang tepat”. Pemberian jumlah informasi dalam berkomunikasi dengan orang lain hendaknya dapat memberikan keterangan seinformatif mungkin, tetapi jangan pula memberi keterangan lebih daripada yang diinginkan. Ini berarti, informasi yang diberikan kepada orang lain dalam peristiwa tutur hendaknya secukupnya saja. jangan lebih

dan kurang. Makism kuantitas ini terdiri dari dua submaksim, yaitu (a)



berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan dan (b) sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang diperlukan.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas berbunyi “usahakanlah agar sumbangan informasi Anda benar”. Maksim ini menyarankan agar dalam peristiwa tutur, kita tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang kita yakini salah. Artinya, sesuatu yang diyakini salah jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan orang lain. Jangan menyebarkan kesalahan. Selanjutnya, apabila tidak diketahui secara persis (kebenaran atau kesalahannya) juga jangan dikatakan atau disarankan untuk dilakukan atau dicontoh orang lain. Daripada memberikan informasi atau keterangan yang membingungkan, lebih baik diam. Maksim kualitas ini terdiri atas dua submaksim, yakni (a) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar, dan (b) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

3. Maksim Hubungan atau Relevansi

Maksim hubungan berbunyi “usahakanlah perkataan Anda ada relevansinya”. Melalui maksim hubungan ini, kita dalam peristiwa tutur dituntut untuk selalu menyatakan sesuatu yang relevan. Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut. Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu kita menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara.



4. Maksim Cara

Maksim cara berbunyi “usahakanlah perkataan Anda mudah dimengerti”. Maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Maksim cara memiliki empat submaksim, yaitu (a) hindari pernyataan yang samar, (b) hindari ketaksaan, (c) usahakan agar ringkas, dan (d) usahakan agar berbicara dengan teratur.

Berbeda dengan pendapat Grice di atas, Leech (2005:128) memberikan penjelasan mengenai prinsip kerja sama dengan menggabungkan maksim pertama dan kedua yakni maksim kuantitas dan maksim kualitas menjadi satu kesatuan. Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama menurut Leech terdiri atas maksim kuantitas dan kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Penjelasan maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas dan Maksim Kualitas

Maksim kuantitas dan maksim kualitas digabungkan karena dapat dibahas secara bersamaan. Kedua maksim ini saling bersaing dan berkaitan. Seseorang membatasi tuturannya untuk menghindari tuturan yang tidak benar. Jadi, maksim kuantitas dipatuhi untuk menghindari pelanggaran terhadap maksim kualitas. Maksim kuantitas-kualitas ini melarang peserta tutur untuk membuat suatu pernyataan yang lemah. Peserta tutur diharuskan membuat pernyataan yang kuat sehingga dapat memberikan informasi yang ingin diketahui oleh penutur.

2. Maksim Hubungan

Maksim ini menyatakan bahwa sebaiknya peserta tutur memberikan tuturan yang ada relevansinya dengan topik percakapan. Kerelevansian tuturan



tersebut berkaitan dengan tingkat relevansi di mana semakin terkait tuturan tersebut semakin mematuhi maksim ini.

3. Maksim Cara

Maksim ini dianggap kurang memiliki peranan penting dalam implikatur percakapan. Maksim cara ini berbeda dengan maksim-maksim lainnya, karena maksim ini membahas bagaimana yang dikatakan itu seharusnya dikatakan, sedangkan maksim lainnya membahas apa yang dikatakan. Maksim cara ini mengharuskan peserta tutur mengatakan sesuatu yang jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan tuturan menyangkut dua hal yaitu kejelasan sintaksis dan fonologi tuturan, dan yang kedua adalah kejelasan maksud tuturan. Maksim cara dianggap berkaitan dengan maksim hubungan, karena maksim cara ada untuk menunjang maksim hubungan. Hal ini berarti bahwa semakin jelas tuturan seseorang maka semakin berkesinambungan pula tuturan tersebut.

Rustono (1999:58) menjabarkan empat bidal atau maksim yang terdiri atas bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan bidal cara. Penjelasan bidal-bidal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bidal kuantitas

Bidal kuantitas mewajibkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya. Jika jawaban yang dibutuhkan sedikit maka berilah jawaban sedikit dan apabila lawan tutur menginginkan jawaban yang lebih maka berilah jawaban secukupnya sesuai dengan

inta.



2. Bidal kualitas

Bidal kedua ini mewajibkan para peserta tutur mengatakan sesuatu yang benar saja. Jika sesuatu itu salah atau masing-masing peserta tutur tidak memiliki bukti-bukti atas apa yang akan diucapkan maka jangan dibicarakan.

3. Bidal Relevansi

Bidal relevansi mewajibkan para peserta tutur untuk bekerja sama dalam hal kesinambungan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Diharapkan para peserta tutur selalu mengatakan sesuatu dalam lingkup percakapan dan tidak keluar dari topik yang sedang dibicarakan sehingga tidak membingungkan lawan tuturnya.

4. Bidal Cara

Bidal terakhir ini mewajibkan para peserta tutur dalam melakukan percakapan untuk memperhatikan kejelasan tuturannya. Kejelasan tuturan di sini berarti mengatakan sesuatu yang jelas, ringkas, dan tidak ambigu sehingga lawan tutur paham dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Para ahli mengklasifikasikan prinsip kerja sama secara berbeda. Agar lebih mudah, peneliti merujuk pada pengklasifikasian prinsip kerja sama yang dikemukakan Grice.

2.2.6 Kerangka pikir

Penelitian ini berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja sama pada wacana Politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7”. Objek dalam penelitian ini ialah

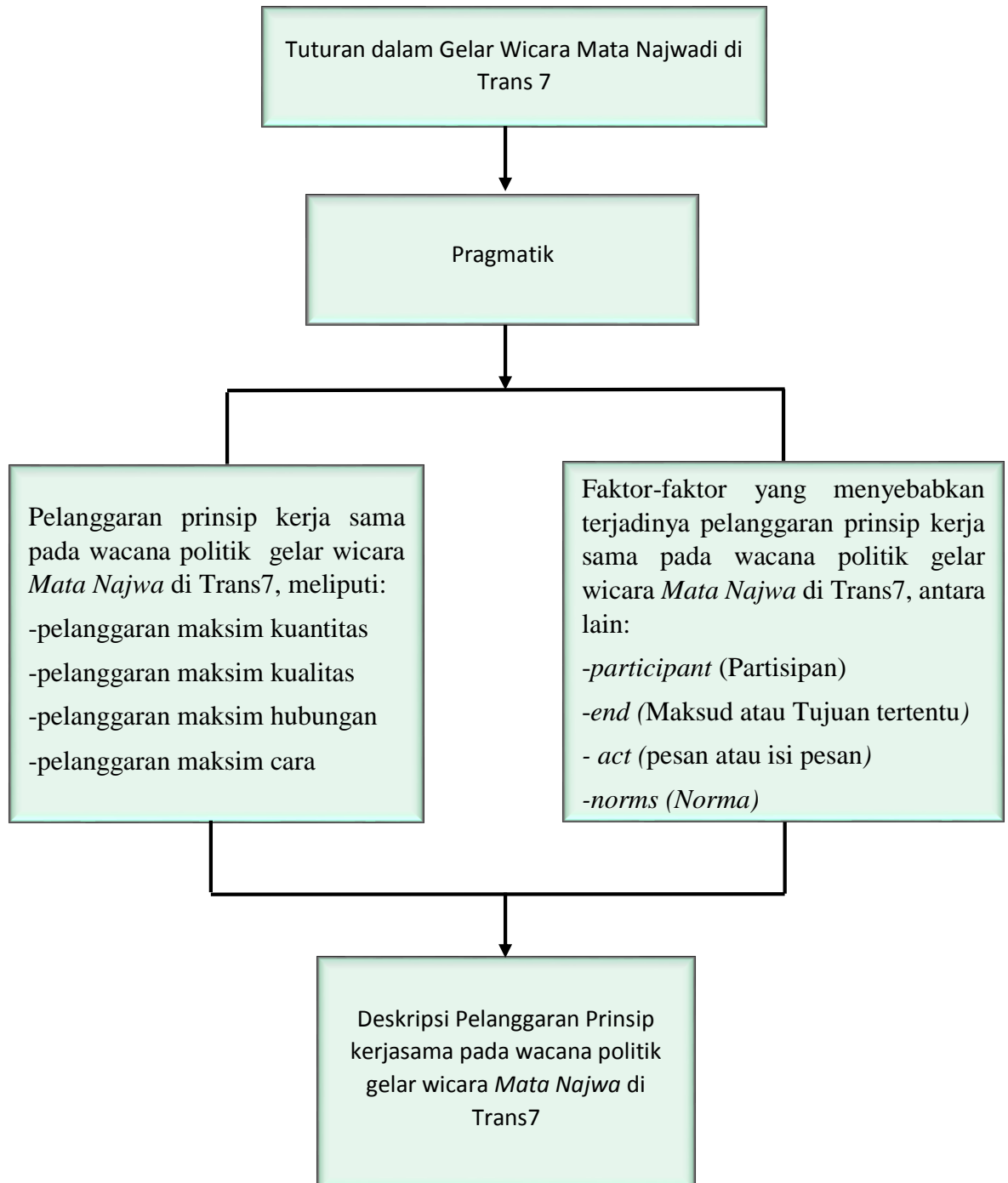
alam gelar wicara Mata Najwa, lebih khususnya pada wacana politik. Penelitian ini, peneliti mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama serta faktor-



faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 dengan menggunakan pendekatan pragmatik.



Skema kerangka pikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan melalui *You Tube*. Data diperoleh dengan menyaksikan gelar wicara Mata Najwa melalui *You Tube*, *channel* Najwa shihab.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, yakni pada bulan April hingga Agustus 2018. Penelitian dilakukan pada jenjang waktu yang ditentukan dengan mempertimbangkan jumlah penonton dan rating Mata Najwa pada saat tersebut yang cukup tinggi sehingga dianggap menjadi perhatian masyarakat.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua tuturan pada gelar wicara Mata Najwa episode Siasat Berebut Istana, Bara Jelang 2019, Kejutan 2019. Ketiga episode tersebut rata-rata telah ditonton oleh sekitar dua ribu hingga tiga ribu penonton. Olehnya itu, ketiga episode tersebut dianggap mendapat respon yang banyak. Selain itu, narasumber dalam tiga episode tersebut beragam, sehingga data yang diperoleh juga beragam.

3.2.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan sampling total. Semua data yang menjadi akan menjadi sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini semua tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada wacana politik gelar



wicara Mata Najwa episode Siasat Berebut Istana, Bara Jelang 2019, Kejutan di 2019.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Setiap masalah yang akan dibahas atau dianalisis mempunyai cara-acara atau metode tersendiri dalam mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan objek yang akan dikaji. Hal yang dimaksudkan agar suatu masalah yang akan dibahas dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka diperlukan suatu cara atau metode dalam pengumpulan data sesuai yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan Teknik Simak Libat Tancakap (SLTC) dan teknik catat.

3.3.1 Metode Simak

Metode simak dilakukan dengan menyaksikan dan menyimak secara langsung acara Mata Najwa melalui aplikasi *You Tube*, channel Najwa shihab.

3.3.1.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC)

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam pertuturan atau percakapan. Peneliti hanya menyimak percakapan pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 yang disaksikan melalui aplikasi *You Tube*, channel Najwa shihab.

3.3.1.2 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat tuturan pada wacana politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7 yang diamati melalui aplikasi *You Tube*, channel Najwa shihab



3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengemukakan atau menggambarkan data semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa varian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret atau papara apa adanya (Sudaryanto, 1992:64). Data yang telah ditemukan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode kualitatif yang memiliki tujuan pendalaman dan penghayatan terhadap tuturan dalam wacana politik di acara Mata Najwa. Dengan pendalaman data tersebut, diharapkan hasil penelitian yang dicapai dapat memadai sehingga akan menghasilkan data-data tertulis maupun lisan dari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada wacana politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
2. Menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada wacana politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik dalam gelar wicara Mata Najwa di Trans7.
4. Menyimpulkan hasil analisis.



BAB 4

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 ditemukan hasil sebagai berikut.

4.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Wacana Politik Gelar Wicara Mata Najwa di Trans7

Pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 berupa pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, hubungan (relevansi) dan cara.

4.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan jumlah informasi yang tepat. Penutur diharuskan membuat sumbangan yang seinformatif mungkin dan tidak membuat sumbangan yang lebih informatif daripada yang diinginkan lawan tuturnya.

Pelanggaran maksim kuantitas dalam penelitian ini terjadi pada:

Contoh 2

Peristiwa tutur (*event act*) :

Najwa memperkenalkan satu persatu narasumber acara Mata Najwa episode Siasat Persebut Istana. Salah satu narasumber Mata Najwa ialah Ace Hasan Syadzily, P P Golkar.



Tindak tutur (*speech act*) :

Najwa : “Terimakasih sudah hadir. Ada ketua DPP Partai Golkar, Ace Hasan Sazily. Kang Ace terimakasih sudah hadir.”

Ace : “**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu, terimakasih.**”

Najwa : “Walaikumsalam Warahmatullahiwabarakatu”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Ace dianggap melanggar maksimum kuantitas. Ace membalas salam lebih dari yang diucapkan Najwa. Najwa hanya mengucapkan terimakasih tanpa mengucapkan salam. Namun, Ace membalasnya dengan mengucapkan “*Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu*” terlebih dahulu. Tindakan tersebut merupakan tindak ekspresif, yakni ucapan salam. Pada percakapan tersebut, Aceh menyapa penonton dan semua yang ada di Studio Trans7 dengan ucapan “*Assalamualaikum warahmatullahiwabarakatu*”. Hal tersebut membuat Najwa, narasumber lain, dan penonton di studio Trans7 membalasnya dengan ucapan “*Walaikumsalam*”

Contoh 3

Peristiwa Tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai adanya tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Najwa mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy, Ketua Umum PPP di media tentang adanya tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Romahurmizy akrab disapa Romi.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Saya ke Mas Romi dulu, karena tampaknya belakangan ini rame karena pernyataan Anda Mas Romi, eh yang kemudian membuat heboh eh Anda cerita soal adanya tawar menawar Cawapres dan Capres antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Saya mau klarifikasi dulu, itu pernyataan benar adanya atau itu spekulasi politik yang sengaja Anda lontarkan?”



Romahurmizy : “Oh ngak, itu pernyataan betul. Karena bulan November 2017 yang lalu, pada waktu itu sudah ada pertemuan antara Pak Prabowo dan Pak Jokowi, dan di dalam pertemuan itu dua kali eh sudah disampaikan dari Pak Jokowi untuk mengajak Pak Prabowo untuk menjadi wakil Presiden.”

Najwa : “Jadi yang menawarkan Pak Jokowi?”

Romahurmizy : “Setahu saya begitu.”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya meminta Romahurmizy mengklarifikasi benar atau tidaknya informasi yang disampaikan di media. Namun, Romahurmizy juga memberikan informasi mengenai waktu pertemua antara Jokowi dengan Prabowo. Tuturan Romahurmizy merupakan tindak refresentatif menegaskan. Romahurmizy menegaskan bahwa apa yang disampaikan di media tentang adanya tawar menawar antara Jokowi dan Prabowo untuk menjadi pasangan Capres dan Cawapres benar. Tawar menawar tersebut terjadi saat Jokowi dan Prabowo mengadakan pertemuan pada bulan November 2017.

Contoh 4

Peristiwa Tutar (*Event act*):

Perbincangan mengenai isu adanya tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Romahurmizy, Ketua Umum PPP memberikan informasi bahwa Jokowi yang menawarkan kepada Prabowo untuk menjadi Cawapres.

Tindak tutur (*Speech act*)

Najwa : “Jadi yang menawarkan Pak Jokowi?”

Romahurmizy : “Setahu saya begitu.”

Romahurmizy : “Ditawarkan langsung ke Pak Prabowo?”

Romahurmizy : **“Ditawarkan langsung ke Pak Prabowo, dan kemudian Pak Prabowo di yang pertemuan kedua mengatakan kami merasa**



terhormat karena di ujung perjuangan akhirnya kita bisa bersama-sama mengelolah negara ini.”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar maksim kuantitas. Romahurmizy memberikan informasi melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya ingin mengklarifikasi bahwa Jokowi yang menawarkan secara langsung atau tidak tawaran tersebut. Namun, Romahurmizy juga memberikan informasi mengenai sikap Prabowo terhadap tawaran Jokowi. Tuturan Romahurmizy merupakan tindak refresentatif memberitahu. Romahurmizy memberitahu bahwa Prabowo mengatakan merasa terhormat dengan tawaran Jokowi.

Contoh 5

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Romahurmizy, Ketua Umum PPP mengatakan menerima informasi dari Jokowi bahwa Prabowo menerima tawarannya untuk menjadi Cawapres.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Jadi Pak Prabowo mau?”

Romahurmizy : “Informasi yang saya terimah dari beliau begitu, kemudian”

Najwa : “Beliau ini siapa Mas?”

Romahurmizy : **“Presiden. Karena saya bertemu langsung pada bulan November”**

Najwa : “Jadi Pak Jokowi cerita langsung ke Anda.”

Romahurmizy : “Iya,iya..”

(Data 1, Episode *Siasat Berebut Istana*)

Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar

kuantitas. Informasi yang diberikan oleh Romahurmizy melebihi pertanyaan yang diajukan Najwa. Najwa hanya bertanya mengenai siapa yang



dimaksud beliau oleh Romahurmizy. Namun, Romahurmizy juga memberikan informasi mengenai waktu pertemuannya dengan Jokowi. Tuturan Romahurmizy merupakan tindak refresentatif menegaskan. Romahurmizy menegaskan bahwa pada bulan November, Romahurmizy bertemu secara langsung dengan Jokowi. Pada pertemuan tersebut, Jokowi memberikan informasi bahwa Prabowo mau menjadi Cawapres.

Contoh 6

Peristiwa tutur (*Even act*):

Perbincangan mengenai tawar menawar Jokowi dengan Prabowo sebagai pasangan Capres dan Cawapres tahun 2019/2024. Najwa mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy, Ketua Umum PPP beberapa minggu sebelumnya yang mengatakan ada utusan Prabowo yang menemui Jokowi.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Tapi baru tiga minggu lalu, informasi dari Anda. Jadi ada utusan Pak Prabowo datang?”

Romahurmizy : “Yah”

Najwa : “Untuk tanyakan apakah masih mau menawarkan saya jadi Wapres”

Romahurmizy : “Iya, iya”

Najwa : “Utusannya siapa Mas?”

Romahurmizy : **“Saya tidak bisa sebut ya, tetapi yang jelas kemudian itu disampaikan lagi kepada ketua-ketua umum. Saya yakin di ketua-ketua umum yang lain juga, kecuali kalo memang tidak. Paling tidak ke saya, kemudian ditanyakan lagi trus apa kira-kira Pak yang terakhir jawabannya. “Saya kan kemudian tidak bisa putus sendiri. Saya harus tanya kepada seluruh ketua umum, setelah semua selesai saya tanya lagi Mas Romahurmizy.”**

: “Oke”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)



Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar maksim kuantitas. Romahurmizy tidak memberikan informasi yang dibutuhkan Najwa. Najwa menanyakan siapa utusan Prabowo yang datang menemui Jokowi. Namun, Romahurmizy tidak memberikan informasi mengenai siapa yang menjadi utusan Prabowo dengan mengatakan “**saya tidak bisa sebut ya**”. Romahurmizy justru memberikan informasi mengenai apa yang disampaikan Jokowi kepadanya. Tindakan Romahurmizy tersebut merupakan tindakan komisif berupa penolakan. Pada percakapan tersebut, Romahurmizy menolak untuk memberitahu utusan Prabowo yang mendatangi Jokowi.

Contoh 7

Peristiwa tutur (*Event act*)

Perbincangan mengenai adanya tawar menawar antara Jokowi dengan Prabowo untuk menjadi Capres dan Cawapres. Romahurmizy mengatakan jika Jokowi dan Prabowo berpasangan maka ujaran kebencian terhadap Jokowi akan berkurang. Najwa menganggap Romahurmizy menuduh ujaran kebencian muncul dari kubu Prabowo.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Terlalu implisit tidak yah, ujaran kebencian disembuhkan dengan cara memasang Prabowo Subianto dengan Joko Widodo.”

Romahurmizy : “Oh karena mayoritas ujaran kebencian itu muncul karena itu. Itulah kenapa kemudian saya masih menyoal adanya label-label negatif yang distigmakan kepada Pak Jokowi, yang itu kemudian merupakan bagian dari..”

: (memotong) “Apakah kemudian Anda menuduh itu muncul dari kubu Pak Prabowo?”

mizy : “**Tidak mengatakan seperti itu, tetapi pendukung Pak Prabowo pada waktu itu. karena kan saya ada disitu, yang ketika**



kemudian tabloit obor rakyat kemudian memunculkan stigma pertama kali, disitu.”

Najwa : “Baik, nanti kita akan masuk ke obor rakyat kesitu. Tetapi saya tertarik ingin konfirmasi kepada Mas Arif nih. Jadi tiga minggu yang lalu, Pak Prabowo masih bertanya kepada Pak Jokowi jadi atau tidak saya dipinang jadi Cawapres?”

(Data 1, Epsiode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar maksim kuantitas. Tanggapan Romahurmizy melebihi pertanyaan yang diajukan Najwa. Najwa hanya mengklarifikasi apakah Romahurmizy menuduh bahwa label negatif muncul dari kubu Prabowo. Namun, selain membantah pernyataan Najwa, Romahurmizy juga memberi informasi mengenai keberadaannya saat ujaran kebencian tersebut muncul. Tuturan Romahurmizy merupakan tindak representatif memberitahu. Romahurmizy memberitahu bahwa saat isu negatif yang ditujukan kepada Jokowi pertama kali muncul, ia berada di kubu Prabowo sehingga mengetahui peristiwa tersebut.

Contoh 8

Peristiwa tutur (*Event Act*):

Perbincangan mengenai tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Najwa meminta Arief Puyono, Wakil Ketua Umum Gerindra mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy yang mengatakan ada tawar-menawar antara Jokowi dan Prabowo.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Tidak pernah juga itu dibicarakan di internal Gerindra bahwa...”

(memotong) “Tidak pernah”

“Ada tawaran?”

“**Ndak pernah. Yang ada hanyalah pembicaraan bahwa Pak Prabowo siap maju menjadi calon Presiden Republik Indonesia.**”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)



Pada percakapan di atas, tuturan Arief dianggap melanggar maksimum kuantitas karena melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya meminta Arief mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy yang mengatakan ada tawaran. Namun, Arief juga memberikan informasi bahwa yang ada hanya pembicaraan Prabowo siap menjadi calon presiden. Tuturan Arif merupakan tindak komisif menyangkal. Arief menyangkal informasi yang disampaikan Romahurmizy bahwa ada tawar menawar antara Jokowi dengan Prabowo untuk menjadi Capres dan Cawapres.

Contoh 9

Peristiwa Tutur (*Event act*):

Najwa menampilkan Vidio Prabowo menanggapi pertanyaan wartawan mengenai kesiapannya menjadi Capres. Najwa meminta Mardani, politisi PKS menanggapi pernyataan Prabowo.

Tindak tutur (*Speech act*)

Najwa : “Siasat berebut istana, yang jelas sudah ada pernyataan siap menerima mandat. Saya ingin ke Mas Mardani. Mas Mardani, walaupun keluar pernyataan itu, justru beberapa stegmen petinggi PKS menunjukkan hal yang berbeda. Justru menunjukkan ada keraguan terhadap pencapresan Pak Prabowo, termasuk stegmen yang sempat Anda keluarkan waktu itu. Apakah memang PKS melihat yang disebutkan kemarin belum *prime* Pak Prabowo mau maju?”

Mardani : “Eh, sebetulnya gini yah, pertanyaan wartawan sudah pasti maju, ya kan belum daftar di empat sampai sepuluh Agustus. *Most probable*nya akan maju dan PKS akan bersama. Tetapi, tetap selama April- Agustus dinamika politik demikian luas, tetapi Partai Keadilan Sejahtera dengan Gerindra selalu berkomunikasi dan punya kesamaan pandangan bagaimana mengelolah negara. Dan mengomentari yang tadi, bagus malah. Betul Adian, Pak Jokowi bagus berkomunikasi dengan semua pihak karena kita perlu menunjukkan elit ini rukun tetapi tetap komunikasi baik. Apapun kami tetap punya tagar ganti presiden di 2019, dan wajar saja dengan sangat baik, santun Pak Jokowi, kami, Pak Iman, saya pernah diajak ketemu Pak Jokowi ‘Pak kami nyuhun sewu, tetap di luar dan oposisi tapi akan mendukung Pak Jokowi yang baik, yang kurang kami akan kritik begitu.’”



(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Mardani dianggap melanggar maksimum kuantitas. Mardani memberi informasi yang lebih dari pertanyaan Najwa. Najwa hanya membahas mengenai pernyataan Mardani yang dianggap masih ragu mencalonkan Prabowo sebagai Capres. Namun, Mardani juga memberikan informasi lain mengenai pertemuannya dengan Jokowi dan sikapnya pada pertemuan tersebut. Tuturan Mardani merupakan tindak representatif menegaskan. Mardani menegaskan bahwa PKS pasti berkoalisi dengan Prabowo. Oleh sebab itu, saat ada pertemuan dengan Jokowi, Mardani mengatakan siap di luar dan mengkritik yang salah.

Contoh 10

Peristiwa tutur (*Event act*) :

Najwa memutar beberapa video Prabowo berbicara di media. Kemudian Najwa meminta tanggapan Hanta Yuda selaku Eksekutif Poltraking Indonesia mengenai interpretasi bahwa Pernyataan Pak Prabowo mengenai pencapresan masih sekedar cek ombak atau belum ada kepastiannya.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Oke. Kita akan mendengarkan beberapa kutipan pencapresan Prabowo Subianto tentang pencapresan dirinya dari mulai beberapa hari lalu sampai dengan yang terakhir kemarin. Kita dengarkan (memutar video Prabowo tanggal 1 Maret 2018 saat wawancara mengenai kesiapannya menjadi capres, 5 April 2018, 11 April 2018,). Yah itu beberapa pernyataan Pak Prabowo. Saya ingin ke Direktur Eksekutif Poltreting Indonesia, Mas Anta Yuda. Mas Anta terimakasih telah hadir di Mata Najwa.”

“Sama-sama.”

“Saya ingin bertanya, karna banyak kemudian yang multiinterpretasi terhadap pernyataan Pak Prabowo.”

“Iya”

